

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK

Rully Afrita harlianty
Rullyafrita@gmail.com
Muflihah Awaliyah Sufti²
muflihaawaliyah@gmail.com
Eva Agustian³
evaagustian1212@gmail.com
Sekar Dwi Wulandari⁴
sekardwiwulandari0@gmail.com
Dilla Indah Purnama⁵
dillaindahpurnama@gmail.com

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Sosial dan Bisnis
Universitas Aisyah Pringsewu

Abstract

The aim of this study is to empirically examine the relationship between self-confidence and parental support with entrepreneurship motivation in vocational students. Subjects were 119 students of class XI in SMK Wisudha Karya Kudus. The sampling technique was cluster random sampling and the instruments were entrepreneurship motivation scale, self-confidence scale and parental support scale. Data were analysed using regression analysis between three variables with $R = 0.481$ ($p < 0.01$). It means that there was a significant relationship between self-esteem and parental support with entrepreneurship motivation in vocational students. The main hypothesis proposed was thus received in this study. Self confidence and parental support predicting the entrepreneurship motivation at 23.1%. The correlation coefficient between the self-confidence and entrepreneurship motivation was 0.438 ($p < 0.01$). It means that there was a significant positive relationship between self-confidence and entrepreneurship motivation in vocational students. The correlation coefficient between the variables of parental support and entrepreneurship motivation was $r = 0.449$ ($p < 0.01$). It showed a significant positive relationship between parental support and entrepreneurship motivation in vocational students.

Keywords: Entrepreneurship Motivation, Self Confidence, Parental Support

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Subjek dalam penelitian ini adalah 119 siswa kelas XI di Wisudha Karya Kudus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Cluster Random Sampling. Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data adalah skala motivasi kewirausahaan, skala kepercayaan diri dan skala dukungan orangtua. Hasil analisis data menggunakan analisis regresi diperoleh koefisien regresi dari ketiga variabel sebesar 0,481 ($p < 0,01$), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK, sehingga hipotesis yang diajukan utama dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif variabel kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan motivasi kewirausahaan sebesar 23,1%. Koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dan motivasi untuk berwirausaha sebesar 0,438 ($p < 0,01$), ini berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi kewirausahaan pada siswa SMK. Sedangkan koefisien korelasi antara variabel dukungan orangtua dan kewirausahaan motivasi sebesar 0,449 ($p < 0,01$), ini berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan orangtua dan motivasi kewirausahaan pada siswa SMK, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima.

Kata kunci: Motivasi Kewirausahaan, Kepercayaan Diri, Dukungan Orang Tua

Pendahuluan

Sempitnya lapangan kerja saat ini banyak menimbulkan permasalahan serius bagi kalangan para pencari kerja. Jumlah pencari kerja yang tidak sebanding dengan lowongan kerja yang ada mengakibatkan tingkat pengangguran menjadi tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran terbuka Indonesia mencapai 7,7 juta orang pada

Agustus 2011. Jumlah 6,56% ini dari total angkatan kerja berdasarkan pendidikan dan didominasi lulusan SMA dan SMK. Pada Februari 2011, tingkat pengangguran terbuka tertinggi lulusan SMA mencapai 10,66% dan SMK sebesar 10,43% (Cahyo, 2011). Selain data tersebut, Kaltim Pos pada 4 Mei 2011 menunjukkan bahwa di provinsi Kalimantan Timur, pengangguran tertinggi justru lulusan SMK. Ini menunjukkan bahwa lulusan kejuruan belum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Karena itu, semangat kewirausahaan perlu terus dibangun dengan memanfaatkan potensi lokal (Kaltim Pos, 4 Mei 2011)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan sekolah dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihankerja. Sistem kurikulum yang ada tidak berubah dan tidak menambah beban mata pelajaran baru, melainkan hanya mengubah orientasi pembelajaran dengan cara men-sinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik (Ratnawati & Kuswardani, 2010).

Pendidikan siswa di sekolah menengah kejuruan tak bisa lagi hanya menyiapkan tenaga kerja siap pakai di dunia usaha dan industri. Para siswa yang telah ditingkatkan kompetensinya sesuai kebutuhan dunia kerja perlu juga dibekali kemampuan berwirausaha agar bisa mandiri. Menurut kajian Bank Dunia, keterserapan lulusan SMK di dunia kerja berkisar 70 persen. Bekal kemampuan berwirausaha membuat lulusan SMK yang tidak terserap dunia kerja bisa mandiri. Di SMK wajib dilaksanakan latihan dagang untuk siswa. Semua program keahlian harus sampai pada mata rantai menjual dan mengembangkan. Hal tersebut mengajarkan kewira-

usaha yang nyata kepada siswa. (Kompas, 27 Januari 2012).

Keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi dikenal dengan motivasi berwirausaha (Ratnawati & Kuswardani, 2010). Hingga awal tahun 2012, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat bahwa pertumbuhan wirausaha di Indonesia baru mencapai 0,24% atau sekitar 5 juta orang *entrepreneur* (wirausaha) dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237 juta jiwa. Sementara di Cina mencapai 10%, dan Singapura 7%, serta Malaysia yang sudah di atas Cina dan Singapura (Admin, 2012).

Salah satu faktor pendorong kewirausahaan menurut Susanto (2009) ialah faktor personal. Maksudnya yaitu seorang wirausahawan memiliki *locus of control internal* yang lebih tinggi ketimbang seorang nonwirausahawan, yang berarti bahwa mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menentukan nasib sendiri. Salah satu sikap yang dikemukakan Marrioti dkk (dalam Susanto, 2009) yang dianggap penting yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan adalah sikap percaya diri. Menurut Suryana (2008) kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan adanya kepercayaan diri akan berpengaruh pada individu pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya. Wirasmita (dalam Suryana, 2008), menyebutkan bahwa percaya diri dan mandiri merupakan hal yang penting untuk menunjang kesuksesan wirausahawan.

Sesuai dengan hasil penelitian Rae & Carswell (2000), dengan fokus penelitiannya tentang perjalanan karir seorang wirausaha, dengan kajian aspek intrinsik dan ekstrinsik yang terjadi pada diri seorang wirausaha dengan melalui tahap-tahap, yaitu pertama, kehidupan awal meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan kehidupan masa

remaja. Kedua, karir awal meliputi pekerjaan pertama, praktik lapangan/pendidikan kewirausahaan profesional. Selanjutnya Parnell dkk (dalam Atmono, 2008) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sebagai unsur psikologis yang penting memiliki kaitan yang signifikan dengan keberhasilan yang dicapainya. Subjek-subjek yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi akan memiliki peluang keberhasilan yang lebih cepat dibandingkan subjek-subjek yang kurang memiliki kepercayaan diri.

Menurut Susanto (2009) faktor pendorong kewirausahaan selain faktor personal ialah faktor lingkungan. Faktor lingkungan umumnya berasal dari luar diri individu, model peran merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengetahui serta memahami kisah para wirausahawan yang telah meraih kesuksesan menjadi cita-cita seseorang untuk membuka usahanya sendiri menjadi lebih kredibel dan terjustifikasi. Calon wirausahawan pada umumnya memperoleh model peran dirumah ataupun ditempat kerja. Menurut Muhadi dan Saptono (2005) orang tua memiliki peranan penting terhadap anak. Orang tua memberikan dukungan kepada anak-anak khususnya dalam hal mencukupi kebutuhan-kebutuhan seperti pendidikan, kesehatan, sandang. Naffziger (dalam Muhadi dan Saptono, 2005) mengatakan bahwa banyak individu sejak dini dididik dan dimotivasi untuk menjadikan karier pendahulu (orang tua) sebagai pilihan kariernya dimasa mendatang. Lebih lanjut, dukungan orang tua adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, terdiri dari informasi atau nasehat berbetuk verbal atau non verbal, baik secara emosional, penghargaan dan materi yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain.

Motivasi Berwirausaha

Menurut Ratnawati & Kuswardani (2010) motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan

kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi. Menurut Yulianti (2010) motivasi berwirausaha adalah dorongan atau usaha dari dalam diri individu untuk menciptakan kegiatan dengan melihat adanya peluang tersebut dengan melakukan suatu kegiatan yang inovatif, antisipatif, inisiatif, dan pengambil risiko serta berorientasi kepada laba atau keuntungan.

Menurut Susanto (2009) faktor-faktor pendorong kewirausahaan adalah :

- a. Faktor Personal
Seorang wirausahawan memiliki *locus of control* internal yang lebih tinggi

ketimbang seorang non wirausahawan, yang berarti bahwa mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menentukan nasib sendiri.

- b. Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. Menurut Suryana (2003) faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial salah satunya dari orang tua.
- c. Faktor Sosiologis
Kondisi sosial juga turut memberikan andil dalam meningkatnya aktivitas kewirausahaan dalam kelompok-kelompok tertentu seperti kaum wanita, minoritas, serta akademisi.
- d. Faktor Ketersediaan Sumber Daya
Ketersediaan modal adalah hal yang sangat penting.

Menurut Sardiman (2005) aspek-aspek motivasi yaitu : (1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. (2) Menentukan arah perbuatan. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. (3) Menyeleksi perbuatan. Motivasi dapat menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (Siska, Sudarjo & Purnamaningsih, 2003) rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Lindenfield (1994) percaya diri ada dua jenisnya, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Kedua jenis percaya diri tersebut pada hakikatnya saling mendukung, keduanya membentuk sesuatu yang jauh lebih kuat dan efektif daripada jumlah bagian-bagiannya.

Menurut Lauster (dalam Safitri, 2010) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri yaitu: (1) Percaya pada kemampuan sendiri. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. (3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. (4) Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Dukungan Orang Tua

Effendi dan Tjahyono (dalam Alsa dkk, 2006) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang diajukan dengan memberikan bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologi individu yang mengalami tekanan. Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis akan meningkat ka-

rena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Menurut Ladd, LeSeuir dan Profilet (Santrock, 2007) orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang potensial. Dalam sebuah studi, anak dari orang tua yang mengatur kontak dengan teman sebaya memiliki jumlah teman bermain diluar sekolah yang lebih banyak daripada anak dari orang tua yang kurang aktif dalam mengatur kontak ini.

House (Smet, 1994) mengemukakan ada empat jenis atau dimensi dukungan sosial yaitu : (1) Dukungan emosional yaitu dukungan yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya : umpan balik, penganjuran). (2) Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif seseorang, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain. (3) Dukungan instrumental yaitu dukungan yang mencakup bantuan langsung dalam bentuk bantuan keuangan atau bantuan praktis. (4) Dukungan informatif yaitu dukungan yang mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Weiss (dalam Fibrianti, 2009) mengembangkan "*Social Provisions Scale*" untuk mengukur ketersediaan dukungan yang diperoleh dari hubungan individu dengan orang lain. Terdapat enam aspek di dalamnya, yaitu: (1) *Attachment* (kasih sayang atau kelekatan). (2) *Social integration* (integrasi sosial). (3) *Reassurance or worth* (penghargaan atau pengakuan). (4) *Reliable alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan). (5) *Guidance* (bimbingan). (6) *Opportunity for nurturance* (kemungkinan dibantu).

Hipotesis

Ada hubungan antara kepercayaan diri dan

dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Semakin tinggi kepercayaan diri dan dukungan orang tua maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri dan dukungan orang tua maka semakin rendah pula motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Wisudha Karya. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang direncanakan untuk digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007) *cluster random sampling* adalah pengambilan data dari kluster-kluster yang dilakukan secara random. Hadi (2004) juga mengatakan bahwa dalam *cluster random sampling* satuan-satuan sampel tidak terdiri dari individu-individu, melainkan dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*. Sampling ini dipandang ekonomis karena observasi yang dilakukan terhadap *cluster* atau grup sampel lebih mudah dan lebih murah daripada observasi-observasi terhadap sejumlah individu yang sama tetapi dengan tempat yang terpencar.

Penetapan sampel dengan cara teknik *cluster random sampling* dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti membuat kelompok menurut kelas masing-masing, yaitu kelas XI. Kelompok-kelompok kelas tersebut dibuat lintingan kertas sebanyak jumlah kelas XI yang ada di SMK Wisudha Karya. Kemudian peneliti mengambil tiga lintingan secara acak untuk dijadikan sampel penelitian, yang berarti dari tiga kelas yang terpilih semua subyek yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian. Kelas yang dijadikan sampel penelitian yaitu kelas mesin IV, kelas elektronika dan kelas listrik.

Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi berwirausaha, skala kepercayaan diri, dan skala dukungan orang tua. Skala motivasi berwirausaha terdiri dari 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,880, skala kepercayaan diri terdiri dari 20 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,817, dan skala dukungan orang tua terdiri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,837.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik *Analisis Regresi*, yang dipakai untuk mencari ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Adapun dalam mencari hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berwirausaha serta hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha, menggunakan teknik *Analisis Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas, dan diketahui bahwa data terdistribusi normal dan linier. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan bantuan perhitungan program SPSS dengan teknik korelasi *Analisis Regresi*. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa koefisien regresi sebesar 0,481 ($p < 0,01$) ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha. Dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Selain melakukan pengujian pada hipotesis mayor, dilakukan pengujian pada hipotesis minor. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya korelasi antara motivasi berwirausaha dengan kepercayaan diri sebesar 0,438 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa SMK maka semakin tinggi motivasi berwirausaha pada siswa SMK, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki siswa SMK maka semakin rendah motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Analisis selanjutnya yang menguji hubungan antara motivasi berwirausaha dengan dukungan orang tua menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara kedua variabel sebesar 0,449 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua maka semakin tinggi motivasi berwi-

rausaha pada siswa SMK, sebaliknya semakin rendah dukungan yang diberikan orang tua maka semakin rendah motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terhadap hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK diketahui bahwa koefisien regresi sebesar 0,481 ($p < 0,01$) ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Cunningham (dalam Riyanti, 2003) yang menunjukkan bahwa keberhasilan wirausaha berkaitan dengan karakter kepribadian seperti motivasi diri. Motivasi menjadi wirausaha adalah kondisi mental yang mendorong seseorang melakukan kegiatan wirausaha. Ada banyak faktor yang memotivasi seseorang untuk berwirausaha. Motivasi menjadi wirausaha adalah salah satu pilihan yang menarik karena tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Menurut Staw (dalam Riyanti, 2003) faktor demografi dari wirausaha, yaitu pengalaman, pendidikan dan nilai budaya merupakan faktor yang melekat pada diri wirausaha.

Hasil penelitian Rae & Carswell (2000), dengan fokus penelitiannya tentang perjalanan karir seorang wirausaha, dengan kajian aspek intrinsik dan ekstrinsik yang terjadi pada diri seorang wirausaha dengan melalui tahap-tahap, yaitu pertama, kehidupan awal meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan kehidupan masa remaja. Kedua, karir awal meliputi pekerjaan pertama, praktik lapangan/ pendidikan kewirausahaan profesional (Atmono, 2008).

Besarnya pengaruh kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha tampak pada sumbangan efektif sebesar 23,1%, berarti masih terdapat 76,9% faktor

lain yang mempengaruhi motivasi berwirausaha yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Besarnya sumbangan efektif variabel kepercayaan diri dengan motivasi berwirausaha sebesar 19,2 %, sedangkan besarnya sumbangan efektif variabel dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha sebesar 20,2 %.

Hasil analisis variabel motivasi berwirausaha diperoleh M empirik sebesar 87,49 dengan SD empirik sebesar 9,161. Berdasarkan norma kategori motivasi berwirausaha tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil respon subyek pada item dalam skala yang menunjukkan prosentase motivasi berwirausaha dengan perincian sebagai berikut : Tingkat motivasi berwirausaha sangat rendah ada 10 siswa (8,40%), motivasi berwirausaha yang rendah ada 17 siswa (14,28%), motivasi berwirausaha yang sedang ada 55 siswa (46,21%), motivasi berwirausaha yang tinggi ada 31 siswa (26,05%) dan motivasi berwirausaha yang sangat tinggi ada 6 siswa (5,04%).

Hasil analisis variabel kepercayaan diri diperoleh M empirik sebesar 61,44 dengan SD empirik sebesar 5,956. Berdasarkan norma kategori tingkat kepercayaan diri diperoleh bahwa kepercayaan diri siswa tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil respon subyek pada item skala yang menunjukkan prosentase kepercayaan diri, dengan perincian sebagai berikut : Tingkat kepercayaan diri sangat rendah ada 4 siswa (3,36%), tingkat kepercayaan diri rendah ada 25 siswa (21,00%), tingkat kepercayaan diri sedang ada 45 siswa (37,81%), tingkat kepercayaan diri tinggi ada 33 siswa (27,73%), dan tingkat kepercayaan diri sangat tinggi ada 12 siswa (10,08%).

Sedangkan hasil analisis variabel dukungan orang tua diperoleh M empirik sebesar 70,82 dengan SD empirik sebesar 7,584. Berdasarkan norma kategori tingkat dukungan orang tua tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil respon subyek pada item dalam skala yang menunjukkan prosentase dukungan orang tua, dengan perincian sebagai berikut : Tingkat dukungan orang tua sangat rendah ad

6 siswa (5,04%), tingkat dukungan orang tua rendah ada 26 siswa (21,84%), tingkat dukungan orang tua sedang ada 49 siswa (41,17%), tingkat dukungan orang tua tinggi ada 27 siswa (22,68%), dan tingkat dukungan orang tua sangat tinggi ada 11 siswa (9,24%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat dari koefisiensi korelasi dengan $r_{x1,2y}$ sebesar 0,481 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$), dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Besarnya pengaruh kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha tampak pada sumbangan efektif sebesar 23,1%. Besarnya sumbangan efektif variabel kepercayaan diri dengan motivasi berwirausaha sebesar 19,2 %, sedangkan besarnya sumbangan efektif variabel dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha sebesar 20,2 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian
Bagi subjek yang memiliki motivasi berwirausaha rendah diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri agar lebih percaya diri merintis sebuah usaha, sehingga di kehidupan mendatang dapat berhasil.
2. Bagi Kepala Sekolah, Guru Kurikulum dan Guru Kelas
Kepala sekolah, guru kurikulum dan guru kelas diharapkan mampu membantu siswa untuk memfasilitasi siswa dengan memberikan beberapa pendidikan tentang kewirausahaan agar siswa lebih meningkatkan motivasi berwirausaha dan memberikan tips-tips khusus untuk memulai berwirausaha sukses berdasarkan pengalaman dan teori untuk lebih siap dan

percaya diri sehingga dimasa yang akan datang siswa-siswanya bisa menjadi wirausahawan sukses.

3. Bagi orang tua
Bagi orang tua yang anaknya memiliki motivasi berwirausaha, diharapkan mampu memfasilitasi si anak dengan memberikan dukungan, baik berupa dukungan moral maupun instrumental, sehingga anak lebih bisa mengembangkan bakat dalam berwirausaha yang dimiliki tersebut ke kehidupan nyata.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti yang tertarik dengan topik penelitian yang sama, diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini terutama untuk penelitian kualitatif, yaitu dengan menambahkan faktor-faktor lain, teori-teori maupun penelitian-penelitian yang lebih terbaru, sehingga akan lebih memperkaya penelitian-penelitian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2012). Pertumbuhan Wirausaha Indonesia Capai 0,24%.. Tersedia dalam <http://madina.co.id>.
- Alsa, A. Ashriati, N. dan Suprihatin, T. (2006). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- Atmono, D. (2008). Potensi Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Banjarmasin. *Jurnal*, Didaktika Volume 9 Nomor 1 Januari 2008. Universitas Lampung Mangkurat Banjarmasin. Tersedia dalam <http://jurnal.pdi.lipi.go.id>.
- Cahyo. (2010). *Pengangguran Lulusan SMA- SMK Masih Tinggi*. Tersedia dalam <http://www.neraca.co.id>.

- Fibrianti, I.D. (2009). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Tersedia dalam <http://www.pustaka.undip.ac.id>.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research (Jilid 1)*. Yogyakarta : Andi.
- Kompas.com, Jumat, 27 Januari 2012.* Tersedia dalam <http://pusdiklat.kemenperin.go.id>.
- Lindenfield, G. (1994). *Mendidik anak agar percaya diri*. Jakarta : Arcan.
- Muhadi, F.X dan Saptono, L. (2005). Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK : Suatu survei pada 3 SMK Negeri dan 7 SMK Swasta di DIY. *Jurnal Widya Darma*, Volume 16 No 1, Oktober 2005. Tersedia dalam <http://jurnal.pdii.lipi.go.id>.
- Purwanto dan Sulistyastuti. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta : Gava Media.
- Rae, D & Carswell, M. (2000). Using a Life Story Approach in Researching Entrepreneurial Learning: The Development of a Conceptual Model and its Implications in The Design of Learning Experiences. *Education & Training Journal*, Vol. 42. 4/5, 220-228
- Ratnawati, D & Kuswardani, I. (2010). Kematangan Vokasional Dan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Psikohumanika*, (III) No. 1
- Riyanti, B. P. D. (2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Grasindo.
- Safitri, D. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Tersedia dalam <http://lib.uin-malang.ac.id>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Siska, Sudardjo & Purnamaningsih E.H. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, Tahun XXX Nomor 2, Desember 2003.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Susanto, A. B. (2009). *Leadpreneurship "Pendekatan Strategic Management dalam Kewirausahaan"*. Jakarta : Erlangga.
- Yulianti, D. (2010). Motivasi Berwirausaha Pada Etnis Tionghoa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Tersedia

